

# PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Mengeluarkan Sustainability Reporting dan Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018)

Nelly Nuraeni, Darsono<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*This study aims to analyze and test the effect of company performance, independent commissioners, and managerial ownership on disclosure of sustainability reporting. Sustainability reporting as the dependent variable of the study was measured using 91 indicators based on GRI G4. Company performance includes company size, profitability, corporate growth leverage, the effectiveness of independent commissioners, and managerial ownership as independent variables.*

*This study uses secondary data in the form of annual reports and sustainability reports obtained through the company's website and the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research uses purposive sampling method. The populations of this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. A total of 213 companies were selected as research samples from a total population of 2,705 companies during 2014-2018. The analytical method used in this study is a multiple linear regression analysis.*

*The test results show that the independent commissioner has a positive and significant effect on the disclosure of sustainability reporting. Managerial Ownership and Company Size have a negative and significant effect on disclosure of sustainability reporting, while profitability, leverage, and company growth have no effect on disclosure on sustainability reporting.*

*Keywords: Sustainability reporting, company size, profitability, leverage, company growth, independent commissioners, managerial ownership, company performance, good corporate governance, ownership structure.*

## PENDAHULUAN

Globalisasi pasar keuangan di negara berkembang telah terjadi secara luas sejak satu dekade terakhir. Kegiatan investasi di negara berkembang disertai beberapa risiko seperti adanya masalah ekonomi, struktural, dan politik. Saudagaran dan Diga (2003) berpendapat bahwa terdapat risiko lain yaitu sulit memperoleh informasi andal dan memadai yang diperlukan untuk mengevaluasi peluang investasi dan ancaman di pasar saham. Oleh sebab itu, diperlukan laporan dengan informasi transparan dan dapat digunakan pemangku kepentingan untuk proses pengambilan keputusan investasi seperti laporan keuangan dan sustainability reporting.

Sustainability reporting atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan (disclose) atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja Lingkungan, Sosial dan Tata kelola yang baik (LST) secara akuntabel.

Menurut Firmani (2013), laporan keberlanjutan merupakan alat komunikasi perusahaan kepada pengguna laporan yang meliputi tiga macam yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan serta menampilkan tanggapan entitas mengenai perubahan dari kondisi lingkungan, permasalahan sosial, dan masalah lainnya yang terjadi di dalam perusahaan.

Tuntutan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan muncul karena adanya beberapa isu yang diperdebatkan berbagai kalangan masyarakat, yaitu isu mengenai Green Concern and Social Concern (Sukoharsono, 2011). Isu tersebut berkaitan dengan berbagai macam kasus

---

pencemaran lingkungan bagi kehidupan sosial manusia (Dewi, 2011). Adanya kasus pencemaran lingkungan terjadi di Malaysia yaitu pengeboman pada tempat penambangan bauksit ilegal di Pahang, Malaysia, tahun 2015. Pengeboman berakibat pada pencemaran sumber air di daerah Pahang. Tes dilakukan untuk menguji kadar kandungan air (H<sub>2</sub>O) di Pahang. Hasil menunjukkan kadar air di daerah Pahang mengandung merkuri (Hg<sub>2</sub>), arsenik (As<sub>2</sub>O<sub>3</sub>) dan logam berat yang berbahaya.

Pengungkapan *sustainability reporting* dapat dipengaruhi baik dari faktor eksternal maupun faktor yang berasal dari perusahaan sendiri seperti kinerja perusahaan, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*. Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menemukan hasil yang beragam seperti yang telah dilakukan oleh Mudiyansele et al (2018); Shamil et al (2014); Marsono dkk (2013); Qian et al (2019); Melzattia et al (2012); Dilling et al (2010); Sholiman (2012).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis serta menemukan bukti empiris pengaruh kinerja perusahaan, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori agensi sebagai hubungan yang ditimbulkan karena perjanjian antara prinsipal yang menyewa agen untuk menjalankan berbagai fungsi kepentingan perusahaan. Dalam teori ini, prinsipal merupakan pemilik atau pemegang saham yang menyediakan dana dan fasilitas untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan agen adalah manajemen yang melakukan kewajiban sesuai dengan kontrak yang telah dibuat oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan. Perbedaan tujuan antara pemilik dan manajemen dapat menimbulkan asimetri informasi. Asimetris informasi merupakan perbedaan informasi yang dimiliki agen dan prinsipal dalam proses aktivitas operasional perusahaan. Scott (2009) membagi asimetris informasi menjadi dua jenis yaitu Moral hazard dan Adverse selection.

Teori agensi menjelaskan bahwa sulit untuk mempercayai sepenuhnya kepada manajemen (agen) karena kinerjanya belum tentu berdasarkan pada kepentingan pemegang saham (prinsipal). Dalam menjalankan tugasnya, manajer mempunyai tanggung jawab untuk mengelola dan memaksimalkan kesejahteraan bagi pemilik perusahaan. Karena adanya tanggung jawab tersebut, manajer juga menginginkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri sehingga muncul tindakan yang merugikan pemilik perusahaan. Tindakan oportunistik yang dilakukan manajer tersebut akan menimbulkan biaya agensi. Untuk meminimalisir konflik dan biaya agensi, maka dibentuk sebuah dewan pengawas internal untuk memantau tindakan manajer.

Pembentukan pengawas internal ini dimaksudkan agar manajer bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan. Oleh sebab itu, prinsipal membutuhkan pihak yang dapat melaksanakan pengawasan maupun inspeksi untuk kegiatan bisnis dilaksanakan oleh manajer. Pemegang saham membutuhkan komisaris independen untuk melakukan monitoring terhadap kinerja manajer agar sesuai dengan bisnis perusahaan. Dengan keberadaan komisaris yang berperan sebagai pihak pengawas dapat menimbulkan biaya pengawasan. Pihak pemegang saham mengatur supaya biaya agen dan biaya pengawasan dapat terkontrol dengan baik, dengan menaikkan biaya pengawasan dan menurunkan biaya agen sehingga tercipta biaya yang rendah untuk keduanya. Biaya-biaya tersebut digunakan oleh prinsipal untuk memperoleh tata kelola perusahaan dan meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.

### 2. Teori Stakeholder

Kata “*Stakeholder*” pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* pada 1963. SRI menjelaskan *stakeholder* sebagai sekelompok yang dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan organisasi. Freeman mengembangkan eksposisi teoritis tentang *stakeholder* pada 1984 dalam karyanya yang berjudul *Strategic Management : A Stakeholder Approach*. Menurut Freeman (1984), *stakeholder* didefinisikan sebagai pihak-pihak berkepentingan secara langsung dengan organisasi, di antaranya pemegang saham, pelanggan, pemasok, karyawan, pemerintah, analis, dan publik.

Teori stakeholder didefinisikan sebagai teori yang mengasumsikan perihal keberadaan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasional dan memberikan kontribusi untuk *stakeholder*. Perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan memenuhi kebutuhan dan keperluan *stakeholder*-nya (Chariri dan Ghazali, 2007). Teori *stakeholder* mengasumsikan *stakeholder* memiliki hak yang sama agar mendapatkan informasi mengenai kegiatan bisnis entitas. Teori ini mempertimbangkan posisi pengguna laporan yang dianggap berkuasa. Saat perusahaan tidak menganggap *stakeholder* meliputi kreditor dan investor saja, melainkan semua pihak berkaitan dengan aktivitas perusahaan mengikuti perubahan lingkungan bisnis perusahaan.

*Stakeholder theory* disusun berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang tumbuh dengan pesat dapat menyebabkan publik menjadi terkait dengan kegiatan bisnis perusahaan, sehingga dapat memperlihatkan akuntabilitas yang lebih luas dan tidak terbatas untuk pihak investor. Salah satu keperluan *stakeholder* yaitu informasi yang berkaitan dengan prospek perusahaan. Informasi mengenai kinerja perusahaan berkaitan dengan ekonomi, lingkungan, dan sosial disampaikan perusahaan melalui laporan keberlanjutan. Pengungkapan ini sebagai praktik untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*-nya. Informasi tersebut diharapkan mampu memenuhi keinginan *stakeholder* dan meningkatkan kualitas bisnis perusahaan. Kepuasan *stakeholder* berdampak pada pemakaian sumber daya dan memberikan bantuan terhadap perusahaan agar proses tujuan tercapai dengan maksimal.

Perusahaan mengungkapkan informasi tambahan yang relevan mengenai aktivitas bisnisnya agar pihak *stakeholder* tetap berkeyakinan dan membantu dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Sari (2013) sifat informasi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu wajib dan sukarela. Informasi yang wajib diungkapkan dalam laporan keuangan tentang kinerja perusahaan, Sedangkan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela yaitu *sustainability reporting*.

### **Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan *Sustainability Reporting***

Dasar hipotesis ini menggunakan teori agensi, Berdasarkan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi yang besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut perusahaan besar akan mengungkapkan informasi secara luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya agensi sebagai wujud dari tanggung jawab sosial dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Perusahaan besar tidak hanya mendapatkan tekanan dari masyarakat tetapi juga memiliki aktivitas operasi yang lebih banyak yang akan memberikan pengaruh lebih besar terhadap masyarakat. Perusahaan besar cenderung melakukan pengawasan yang ketat untuk menekan biaya agensi sehingga informasi yang diungkapkan lebih berkualitas. Perusahaan dengan visibilitas yang lebih tinggi cenderung melaporkan lebih banyak informasi untuk memperbaiki citra perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung diperhatikan oleh masyarakat umum dan kelompok kepentingan khusus yang sensitif secara sosial sehingga pengungkapan *sustainability reporting* semakin luas.

Sejalan dengan tanggung jawab pengungkapan informasi aktivitas perusahaan terhadap *stakeholders* semakin meningkat. Karena kompleksitas operasi perusahaan yang meningkat maka pengungkapan laporan keberlanjutan semakin rinci kepada pengguna laporan. Oleh sebab itu, laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan akan menjadi hal yang cukup menarik bagi publik. Hal ini dijadikan alasan perusahaan untuk mengoptimalkan laporan tahunan mereka demi memastikan bahwa laporan keberlanjutan perusahaan sudah diungkapkan dengan maksimal. Menurut penelitian yang dilakukan Shamil *et al* (2014), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*. Didasari oleh penelitian diatas dengan demikian dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

### **Profitabilitas dengan Pengungkapan *Sustainability Reporting***

Dasar teori yang digunakan untuk hipotesis kedua menggunakan teori *stakeholder*. Tingkat keuntungan perusahaan merupakan indikator kunci dari kinerja perusahaan. Laba menjadi hal yang diharapkan oleh investor dari aktivitas investasinya. Adanya kemampuan untuk memperoleh profit dari ekuitas yang tinggi menunjukkan operasional perusahaan berjalan dengan

baik, maka perlu adanya pengungkapan informasi yang transparan dalam laporan keberlanjutan sebagai bentuk pertanggungjawaban entitas kepada *stakeholder* (investor) dan meningkatkan kualitas bisnis perusahaan.

Profitabilitas diukur dengan memakai perhitungan *Return on Equity* dimana rasio tersebut digunakan oleh banyak investor untuk menganalisis saham yang ditanamkan pada perusahaan. Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam memperoleh keuntungan. Dengan tingkat rasio profitabilitas tinggi maka proses pengungkapan laporan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* akan semakin kompleks baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan Mudiyansele et al (2018), profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*. Didasari oleh penelitian diatas dengan demikian dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

### **Leverage dengan Pengungkapan *Sustainability Reporting***

Dasar teori yang digunakan untuk hipotesis ketiga menggunakan teori *stakeholder*. Leverage dihitung menggunakan Debt to Equity Ratio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan memiliki pinjaman kepada kreditor dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan hendaknya mampu meminimalisir risiko adanya kewajiban yang tidak tertagih dan tanggung jawab pemberian informasi yang dimuat dalam laporan tahunan dan analisis yang berkaitan dengan risiko tersebut kepada pengguna laporan (Almilia dan Retrinasari 2007). Perusahaan jika hanya mengandalkan ekuitas saja tentu sulit untuk melakukan ekspansi bisnis sehingga membutuhkan ekuitas tambahan dari berbagai pihak. Peran utang cukup membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut (Fakhrudin, 2008). Jika jumlah utang telah melebihi ekuitas perusahaan maka akan terjadi likuiditas. Debt to Equity Ratio membandingkan antara jumlah ekuitas dan utang yang dimiliki oleh entitas. Analisis menggunakan rasio ini untuk mengetahui tingkat utang dan ekuitas perusahaan serta dampak untuk bisnis ke depannya.

Risiko dari utang yang dimiliki oleh perusahaan dapat diketahui dengan menghitung rasio ini. Risiko ini diungkapkan tidak hanya terdapat pada laporan keuangan saja melainkan tercantum didalam *sustainability report* agar perusahaan mampu menganalisis utang apa saja yang tidak terbayarkan dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat mengungkapkan informasi lebih kompleks untuk menyediakan kepentingan pihak *stakeholder* (kreditor). Menurut peneliti Dilling et al (2010), *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*. Didasari oleh penelitian diatas dengan demikian dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

### **Pertumbuhan perusahaan dengan Pengungkapan *Sustainability Reporting***

Dasar teori yang digunakan untuk hipotesis keempat menggunakan teori *stakeholder*. Jika pertumbuhan perusahaan besar maka perhatian dari pihak *stakeholder* semakin besar untuk mengawasi proses kinerja operasional perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung lebih banyak melaporkan informasi kinerja maupun informasi lainnya dalam bentuk laporan keberlanjutan. Berbeda dengan pertumbuhan perusahaan yang tergolong lambat dimana pengungkapan informasi mengenai kinerja perusahaan cenderung lebih sedikit dan proses penyelesaian masalah bisnis yang kompleks jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi.

Jika perusahaan ingin mengandalkan tingkat pertumbuhan yang tinggi maka dibutuhkan juga dana dari pihak eksternal bukan hanya internal saja. Dengan menginvestasikan modal yang dipunyai untuk proses aktivitas operasi maupun investasi maka mampu memberikan keuntungan di kemudian hari. Adanya peningkatan total aktiva dapat berpengaruh terhadap pendanaan perusahaan. Pertumbuhan memberikan tanda positif adanya perkembangan yang cukup signifikan bagi perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi aset yang digunakan dalam proses aktivitas operasional. Menurut teori *stakeholder*, informasi terkait dengan pertumbuhan perusahaan terdapat didalam laporan keuangan dan laporan tahunan untuk kepentingan *stakeholder* (investor), pengungkapan ini disertakan juga pada *sustainability report*.

Menurut penelitian yang dilakukan Dilling *et al* (2010), pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*. Didasari oleh penelitian diatas dengan demikian dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H4. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

#### **Komisaris Independen dengan Pengungkapan *Sustainability Reporting***

Dasar teori yang digunakan untuk hipotesis kelima menggunakan teori agensi. Keberadaan komisaris independen akan lebih efektif dalam mengawasi hasil kinerja dari direksi dan bertujuan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan agar lebih transparan terhadap masyarakat. Komisaris independen merupakan organ yang bekerja dan bertanggung jawab mengawasi dan menyampaikan masukan pada direksi, dan menjamin entitas telah menerapkan *good corporate governance*. Hasil pemantauan dan kinerja komisaris independen akan dilaporkan pada pemilik (principal).

Komisaris merupakan elemen yang penting dalam penerapan tata kelola perusahaan, teori agensi menjabarkan komisaris independen lebih objektif untuk proses pengawasan kinerja direksi dalam perencanaan bisnis perusahaan yang sedang dikelola oleh agen yaitu pihak manajer yang berkaitan agar tidak terjadi konflik dengan prinsipal. Keberadaan komisaris yang berperan sebagai pihak pengawas akan menimbulkan biaya pengawasan. Pihak pemegang saham mengatur agar biaya agen dan pengawasan dapat terkontrol sebaik mungkin dengan cara menaikkan biaya pengawasan serta menurunkan biaya agen sehingga tercipta biaya yang rendah untuk keduanya. Biaya-biaya tersebut digunakan pihak prinsipal untuk memperoleh *good corporate governance* yang baik dan dapat meningkatkan pengungkapan kualitas informasi dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Menurut penelitian yang dilakukan Mudiyansele *et al* (2018), komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Didasari oleh penelitian diatas dengan demikian dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

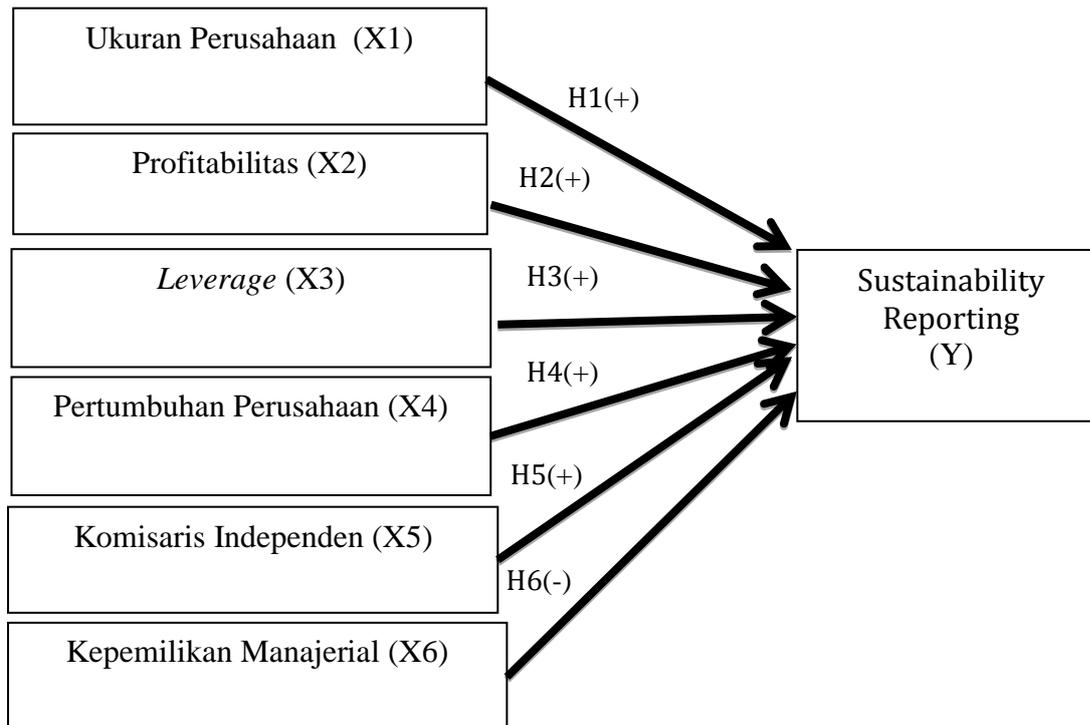
H5. Komisaris Independen perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

#### **Kepemilikan Manajerial dengan Pengungkapan *Sustainability Reporting***

Dasar teori yang digunakan untuk hipotesis keenam menggunakan teori agensi. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Aniktia dan Khafid, 2015). Tingginya Kepemilikan manajerial dapat berakibat pada pembagian dividen kepada shareholder. Hal tersebut dikarenakan pendanaan yang dilakukan manajemen terhadap nilai investasi di masa mendatang berasal dari biaya internal perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial dapat dinilai sesuai dengan presentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen. Pihak yang berkaitan dengan kepemilikan adalah komisaris dan direksi.

Kepemilikan manajerial yang besar didalam perusahaan akan meningkatkan tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan lebih rendah sehingga tuntutan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability reporting* jauh lebih sedikit. Pihak manajerial dalam suatu entitas secara aktif bertugas untuk proses pengambilan keputusan untuk melaksanakan aktivitas bisnisnya. Menurut penelitian yang dilakukan Sholiman (2012), kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Didasari oleh penelitian diatas dengan demikian dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H6. Kepemilikan Manajerial perusahaan berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*



## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Pada penelitian ini pengungkapan *sustainability reporting* diukur berdasarkan *GRI G4 Guidelines*. Perhitungan *Sustainability Report Disclosure Index* maka dilakukan penilaian dengan memberi nilai 1 jika item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah melakukan pemberian skor pada item tersebut, selanjutnya skor tersebut ditotal untuk mendapatkan total skor untuk setiap perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan seperti ukuran perusahaan Mudiyanselage *et al* (2018) menjelaskan mengenai ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/harta dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma natural dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Kinerja perusahaan juga dapat direpresentasikan dari nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan dimana tingkat keuntungan mampu menghasilkan kepercayaan investor (Nasir, 2014). Menurut Mudiyanselage *et al* (2018) profitabilitas dihitung menggunakan perhitungan *return on equity* (ROE) yaitu perbandingan pendapatan setelah pajak dengan total ekuitas.

*Leverage* merupakan total utang dibandingkan dengan total ekuitas menurut Shamil *et al* (2014). Pertumbuhan perusahaan dihitung dengan selisih total aset tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya. (Saraswathi dan Wiksuana, 2016). Komisaris independen adalah organ yang bekerja dan bertanggung jawab mengawasi dan menyampaikan masukan pada pemegang saham. Penelitian ini mempergunakan perhitungan proporsi komisaris independen, dinilai dari rasio antara total komisaris independen dibandingkan total komisaris, didasari oleh penelitian terdahulu Mudiyanselage *et al* (2018). Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai pembagian saham antara internal dengan eksternal. Perhitungan kepemilikan manajerial mendeskripsikan proporsi keseluruhan saham yang dimiliki manajemen dibandingkan saham keseluruhan perusahaan.

### Populasi dan Sampel

Perusahaan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keberlanjutan ditahun 2014-2018 digunakan sebagai populasi penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dari beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh sebanyak 213 sampel penelitian. Setelah data diolah menggunakan IBM SPSS 23, didapatkan *outlier* sebanyak 4 sampel sehingga sampel bersih yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 209.

**Metode Analisis**

Metode analisis yang dimanfaatkan pada penelitian kali ini terdapat 4 jenis. Jenis-jenis metode tersebut adalah analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Penelitian ini meliputi penelitian dengan analisis kuantitatif dengan menggunakan IBM SPSS untuk mengolah data statistik. Regresi linear berganda merupakan suatu model regresi linear yang variabel dependennya merupakan fungsi dari keseluruhan variabel independennya. Model regresi linear berganda yang digunakan pada penelitian yaitu:

$$SR = \alpha + \beta_1SIZ + \beta_2ROE + \beta_3DER + \beta_4GRO + \beta_5KOI - \beta_6KMA + \epsilon_i$$

Dimana:

- SR = *Sustainability Reporting*
- $\alpha$  = Konstanta
- SIZ = Ukuran Perusahaan
- ROE = Profitabilitas
- DER = *Leverage*
- GRO = Pertumbuhan Perusahaan
- KOI = Komisaris Independen
- KMA = Kepemilikan Manajerial
- $\epsilon$  : Error

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Objek Penelitian**

Pada tabel 1 populasi penelitian terdapat 336 perusahaan. Awal penelitian total sampel sejumlah 114 sampel. Terdapat 12 sampel outlier yang harus dibuang dari sampel penelitian. Total sampel akhir yang digunakan adalah 102 sampel, yang selanjutnya digunakan untuk analisis dan pengujian hipotesis. Berikut ini merupakan tabel ringkasan populasi dan sampel penelitian yang digunakan:

**Tabel 1**  
**Ringkasan Populasi dan Sampel**

No.	Kriteria	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2014 – 2018	491	511	519	578	606
2.	Perusahaan publik yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2014-2018 dan tidak mempunyai kepemilikan manajerial	(453)	(471)	(477)	(532)	(559)
3.	Total sampel penelitian	38	40	42	46	47
4.	Sampel yang merupakan outlier	0	0	0	(1)	(3)
	Sampel akhir yang digunakan dalam penelitian	38	40	42	45	44

**Statistik Deskriptif**

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	MIN	MAKS	MEAN	Deviasi Standar
<b>SR</b>	213	0,0440	0,9670	0,316309	0,1757657
<b>SIZE</b>	213	27,5069	34,7988	31,389103	1,5216807
<b>ROE</b>	213	-3,3500	2,8647	0,164039	0,4171446
<b>DER</b>	213	-2,1140	12,1206	2,775562	2,8681398

<b>GROWTH</b>	213	-0,1746	1,0798	0,114971	0,1561211
<b>PKDI</b>	213	0,2000	0,8000	0,430518	0,1216646
<b>KEPMAN</b>	213	0,0000	0,1343	0,006648	0,0228963

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel diatas menunjukkan hasil statistik deskriptif tiap variabel yang digunakan dalam penelitian, sebelum adanya outlier dan transformasi data pada variabel penelitian. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif tabel 2 menunjukkan ukuran perusahaan menjadi sampel penelitian dapat mencerminkan kekuatan finansial perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan dapat meningkatkan jumlah aset yang dimiliki dan digunakan untuk aktivitas operasional, sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada *stakeholder* untuk mengungkapkan penggunaan aset tersebut. Ukuran perusahaan menghasilkan aset terendah 27,5069 pada perusahaan Phapros tahun 2016 dan tertinggi 34,7988 pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2018. Nilai rata-rata untuk ukuran perusahaan Indonesia berada diantara nilai terendah dan tertinggi mencapai 31,389103 dengan nilai deviasi standar 1,5216807.

Profitabilitas menunjukkan besarnya tingkat laba sebelum pajak yang didapatkan dari tiap total ekuitasnya. Sehingga semakin besar nilai *Return on Equity* dapat menunjukkan kapabilitas perusahaan mendapatkan profit. Tabel 2 menunjukkan rata-rata *Return on Equity* positif 0,164039 (16,40%). Dengan ini mencerminkan bahwa laba setelah pajak yang dilaporkan perusahaan Indonesia rata-rata mencapai 16,63% dari ekuitas yang dimiliki. Hal tersebut mencerminkan nilai rata-rata kinerja perusahaan untuk mendapatkan keuntungan menunjukkan kondisi yang cukup bagus. Nilai *Return on Equity* terendah -3,3500 pada perusahaan Indika Energy tahun 2015 dan nilai tertinggi pada perusahaan Indika Energy tahun 2018 sebesar 2,8647. Nilai deviasi standar diperoleh 0,4171446 yang menunjukkan adanya variasi distribusi data *Return on Equity* yang cukup besar. Selain itu rata-rata nilai *Return on Equity* untuk tingkat global mencapai 23% dan dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata *Return on Equity* di Indonesia cukup tinggi.

*Leverage* (Debt to Equity Ratio) menunjukkan besarnya tingkat hutang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya *Debt to Equity Ratio* menyatakan perusahaan mempunyai kewajiban yang lebih untuk melunasi utangnya. Tabel 2 mencerminkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* 2,775562. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa dalam aktivitasnya perusahaan menggunakan sumber utang atau pendanaan eksternal mencapai 2,775562. Nilai *Debt to Equity Ratio* terendah -2,1140 pada Bank Permata tahun 2014 dan nilai tertinggi 12,1206 Bumi Resources tahun 2016. Nilai deviasi standar diperoleh 2,8681398 yang mencerminkan adanya variasi distribusi data *leverage* yang cukup besar. Selain itu rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* untuk tingkat global 29% dan dapat dikatakan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* di Indonesia tergolong tinggi.

Pertumbuhan perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan dalam menaikkan aset perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mendeskripsikan tingkat ekspansi bisnis yang dijalankan perusahaan dengan memperhatikan peningkatan nilai aset yang digunakan untuk aktivitas operasional. Hasil penelitian dilihat pada tabel 2 mencerminkan rata-rata pertumbuhan aset 0,114971 atau aset mengalami peningkatan hingga 11,49% kali dari penjualan tahun sebelumnya. Nilai pertumbuhan terkecil -0,1746 atau terjadinya penurunan total aset dibanding penjualan pada tahun sebelumnya pada perusahaan Indika Energy 2016, dan pertumbuhan penjualan terbesar 1,0798 pada perusahaan Medco Energy 2017 dengan nilai deviasi standar mencapai 0,1561211. Selain itu rata-rata nilai pertumbuhan perusahaan untuk tingkat global mencapai 24,3% dan dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan di Indonesia cukup tinggi.

Komisaris Independen mampu mengawasi proses pengelolaan perusahaan lebih objektif karena tidak adanya hubungan kerabat dengan perusahaan. Hasil penelitian dilihat pada tabel 2 menunjukkan rata-rata persentase komisaris independen perusahaan sampel diperoleh 0,430518. Hal tersebut membuktikan bahwa total komisaris independen perusahaan sampel rata-rata 43,05% dari keseluruhan total komisaris. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah mencukupi syarat minimum sejumlah 30% anggota komisaris independen. Jumlah terendah 0,2000 pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten 2017 dan 2018 dan

jumlah tertinggi mencapai 0,8000 perusahaan Timah 2018 dengan nilai deviasi standar 0,1216646 mencerminkan adanya variasi distribusi data komisaris independen yang cukup besar.

Kepemilikan manajerial memperlihatkan total kepemilikan saham manajemen dari seluruh saham yang dimiliki entitas. Hasil penelitian kepemilikan manajerial dilihat pada tabel 2 mencerminkan rata-rata 0,006648. Hal tersebut membuktikan bahwa rata-rata saham yang dimiliki oleh manajerial (komisaris dan direksi). Kepemilikan saham manajerial yang paling rendah 0,00% pada perusahaan Bukit Asam 2018 berdasarkan tahun pengamatan, sebaliknya kepemilikan saham manajerial tertinggi 13,43% pada perusahaan Austindo Nusantara Jaya 2017 dan 2018 dengan nilai deviasi standar 0,0230967 mencerminkan adanya variasi distribusi data kepemilikan manajerial yang cukup besar. Selain itu rata-rata nilai kepemilikan manajerial sekitar 20% pada perusahaan di Indonesia.

Laporan keberlanjutan didefinisikan sebagai laporan yang diungkapkan oleh perusahaan berkaitan dengan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi yang disebabkan oleh bisnis entitas. Hasil penelitian dilihat pada tabel 2 pengungkapan *sustainability reporting* pada *index GRI 4* item 91 maka diperoleh nilai rata-rata 0,316309 dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel melakukan pengungkapan *sustainability reporting* sebanyak 30% dari total item pengungkapan. Nilai terendah dari pengungkapan *sustainability reporting* 0,0440 pada Bank Rakyat Indonesia 2017 dan nilai tertingginya 0,9670 pada Bukit Asam 2015. Nilai deviasi standar pengungkapan *sustainability reporting* 0,1757657. Standar deviasi dapat menunjukkan banyaknya variasi yang terdapat pada data variabel pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan sampel.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik sebelum melakukan analisis regresi linear berganda yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi pada data yang digunakan. Hasil dari uji asumsi klasik yaitu pada semua data yang digunakan terbukti semua lulus pada uji asumsi klasik.

### Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan diketahui bahwa nilai F adalah sebesar 6,457. Nilai signifikansi untuk variabel independen secara keseluruhan adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi dalam model regresi adalah sebesar 0,000 yang bernilai dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen penelitian secara simultan menjadi penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	B	Sig.	Kesimpulan
H1 : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i>	-0,381	*0,000	Tidak Didukung
H2 : Biaya audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i>	-0,035	0,156	Tidak Didukung
H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i>	-0,005	0,202	Tidak Didukung
H4 : Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i>	-0,057	0,353	Tidak didukung
H5 : <i>Gearing ratio</i> perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i>	0,164	**0,080	Didukung
H6 : <i>Gearing ratio</i> perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i>	-1,777	*0,000	Didukung

Sumber: Output SPSS Data Sekunder Diolah, 2019

Keterangan: \* = signifikan pada alfa tingkat low 0,0

\*\* = Signifikan pada alfa tingkat moderat 0,10 (10%)

Hipotesis pertama mengasumsikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Tabel 3 menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai  $t$  hitung  $-4,422$  lebih kecil dari  $1,652248$  menurut  $t$  tabel dan nilai signifikansi  $0,000$  dimana nilai tersebut lebih kecil dari  $0,01$  dan  $0,10$ . Nilai Beta sebesar  $-0,381$  mencerminkan setiap kenaikan ukuran perusahaan ( $X_1$ ) maka pengungkapan *sustainability reporting* ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar  $0,381$ . Hal tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Marsono (2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Berdasarkan teori legitimasi perusahaan besar telah memiliki nilai perusahaan dan citra yang baik di kalangan masyarakat. Oleh karena itu perusahaan besar mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keberlanjutan karena perusahaan telah mendapatkan kepercayaan masyarakat dari aktivitas bisnis yang dijalankan perusahaan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh profitabilitas (*Return on Equity*) terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Tabel 3 menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki  $t$  hitung  $-1,424$  serta memiliki koefisien negatif dimana nilai ini lebih kecil dari  $1,652248$   $t$  tabel. Nilai signifikansi profitabilitas sebesar  $0,156$  lebih besar dari  $0,01$  dan  $0,10$ . Nilai Beta sebesar  $-0,035$  berarti setiap kenaikan ukuran perusahaan ( $X_2$ ) maka pengungkapan *sustainability reporting* ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar  $0,035$ . Hal tersebut menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Clarkson et al (2010) menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Berdasarkan teori sinyal perusahaan yang telah menghasilkan profit menunjukkan efektivitas kegiatan operasional perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang prospek perusahaan. Profitabilitas telah diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh *leverage* (*Debt to Equity Ratio*) terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Tabel 3 menjelaskan bahwa *leverage* memiliki  $t$  hitung  $-1,281$  dan memiliki koefisien negatif nilai ini lebih kecil  $1,652248$  dari  $t$  tabel. Nilai signifikansi *leverage*  $0,202$  lebih besar dari  $0,01$  dan  $0,10$ . Nilai Beta sebesar  $-0,005$  berarti setiap kenaikan *leverage* ( $X_3$ ) maka pengungkapan *sustainability reporting* ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar  $0,005$ . Hal tersebut menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Clarkson et al (2011) menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Berdasarkan teori sinyal perusahaan yang menggunakan utang untuk menjalankan kegiatan operasionalnya maka memiliki risiko utang yang tidak tertagih dan menyebabkan terjadinya likuiditas. Informasi tersebut digunakan oleh kreditor untuk memutuskan pemberian pinjaman kepada perusahaan. *Leverage* telah diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Tabel 3 menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai nilai  $t$  hitung  $-0,930$  dan memiliki koefisien negatif dimana nilai  $t$  hitung ini lebih kecil dari  $1,652248$  nilai  $t$  tabel. Signifikansi pertumbuhan perusahaan  $0,353$  lebih besar dari  $0,01$  dan  $0,10$ . Nilai Beta sebesar  $-0,057$  berarti setiap kenaikan pertumbuhan perusahaan ( $X_4$ ) maka pengungkapan *sustainability reporting* ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar  $0,057$ . Hal tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indraswari (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Berdasarkan teori sinyal perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan efisiensi pengelolaan aset untuk aktivitas bisnis perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh investor untuk memberikan keputusan terkait kegiatan investasi. Pertumbuhan perusahaan telah diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengujian hipotesis kelima dilakukan untuk menguji variabel komisaris independen berpengaruh atau tidak terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan tabel 3 hipotesis kelima menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan nilai signifikansi di bawah 10% atau alfa moderat dengan nilai sebesar 0,08 dan nilai Beta 0,164 dan memiliki arah positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi keberadaan komisaris independen lebih efektif dalam mengawasi hasil kinerja dari direksi dan bertujuan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan agar lebih transparan terhadap masyarakat. Komisaris independen didefinisikan sebagai organ yang bekerja dan bertanggung jawab mengawasi dan menyampaikan masukan pada direksi, serta menjamin entitas telah menerapkan *good corporate governance*. Hasil pemantauan dan kinerja komisaris independen akan dilaporkan pada pemilik (principal). Komisaris Independen merupakan elemen yang penting dalam penerapan tata kelola perusahaan, teori agensi menjabarkan bahwa komisaris independen lebih objektif untuk proses pengawasan kinerja direksi dalam perencanaan bisnis perusahaan yang sedang dikelola oleh agen yaitu pihak manajer yang berkaitan agar tidak terjadi konflik dengan prinsipal. Keberadaan komisaris yang berperan sebagai pihak pengawas akan menimbulkan biaya pengawasan. Pihak pemegang saham mengatur agar biaya agen dan pengawasan dapat terkontrol sebaik mungkin dengan cara menaikkan biaya pengawasan serta menurunkan biaya agen sehingga tercipta biaya yang rendah untuk keduanya. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis kelima yang diusulkan dalam penelitian ini, sehingga hipotesis kelima diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitiannya Mudiyansele et al (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Pengujian hipotesis keenam dilakukan untuk menguji kepemilikan manajerial berpengaruh atau tidak terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan tabel 3 hipotesis keenam menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan di bawah 1% atau tingkat alfa low dengan nilai sebesar 0,000 dan nilai Beta -1,77 dan memiliki arah negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi dimana kepemilikan manajerial yang besar didalam perusahaan akan meningkatkan tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan lebih rendah sehingga tuntutan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability reporting* jauh lebih sedikit. Pihak manajerial dalam suatu perusahaan secara aktif bertugas untuk proses pengambilan keputusan untuk melaksanakan aktivitas bisnisnya. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis keenam yang diusulkan dalam penelitian ini, sehingga hipotesis keenam diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitiannya Sholiman (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*. Pengungkapan *sustainability reporting* dalam penelitian ini dievaluasi berdasarkan kinerja perusahaan, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan *sustainability reporting* pada periode 2014 – 2018. Sampel akhir penelitian ini adalah 209 perusahaan, diperoleh menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu adanya unsur subjektivitas untuk menentukan indeks pengungkapan *sustainability reporting* karena tidak ada ketentuan baku yang dapat dijadikan standar, sehingga adanya perbedaan persepsi untuk setiap peneliti membuat jumlah sampel menjadi terbatas serta tidak adanya list perusahaan yang menerbitkan laporan

keberlanjutan. Keterbatasan lainnya yaitu Variabel independen penelitian hanya mampu menjelaskan pengungkapan *sustainability reporting* sebesar 14,3%. Hal ini berarti bahwa masih terdapat 85,7% faktor-faktor lain diluar variabel independen penelitian yang dapat dikaji dalam memprediksi pengungkapan *sustainability reporting*.

Perlu adanya pengembangan pada penelitian-penelitian selanjutnya karena pelaksanaan penelitian masih terdapat kelemahan dan keterbatasan yang dihadapi peneliti yaitu mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat dijadikan salah satu faktor penentu pengungkapan *sustainability reporting* dengan lebih baik dan memperluas objek penelitian dengan menggabungkan lebih banyak negara yang diteliti.

## REFERENSI

- Amran, A., Lee, S.P. and Devi, S.S. (2014), "The influence of governance structure and strategic corporate social responsibility toward sustainability reporting quality", *Business Strategy and the Environment*, Vol. 23 No. 4, pp. 217-235.
- Alfraih, M. M. (2016) „The Effectiveness of Board of Directors“ Characteristics in Mandatory Disclosure Compliance“, *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 24(2), pp. 154–176. doi: <http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>.
- Allegrini, M. and Greco, G. (2013) „Corporate boards , audit committees and voluntary disclosure : evidence from Italian Listed Companies“, pp. 187– 216. doi: 10.1007/s10997-011-9168-3.
- Alrazi, B., De Villiers, C. and Van Staden, C.J. (2016), "The environmental disclosures of the electricity generation industry: a global perspective", *Accounting and Business Research*, Vol.46 No.6, pp. 665-701.
- Aziz, A. (2014) „Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan di Indonesia Periode Tahun 2011-2012)“, *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), pp. 65–84.
- Chintrakarn, P., Jiraporn, P., Kim, J.-C. and Kim, Y.S. (2016), "The effect of corporate governance on corporate social responsibility", *Asia-Pacific Journal of Financial Studies*, Vol. 45 No. 1, pp. 102-123.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Dilling, Petra F.A. 2010. "Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Report-An Empirical Analysis". *International Business & Economics Research Journal*, Vol. 9, Number1, pp. 19-30.
- Eisenhardt, K.M. (1989), "Agency theory: an assessment and review ". *Academic of Management Review*, Vol.14 No.1, pp. 57074.
- Frias-Aceituno, J.V., Rodriguez-Ariza, L. and Garcia-Sanchez, I.M. (2013), "The role of the board in the dissemination of integrated corporate social reporting", *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, Vol. 20 No. 4, pp. 219-233.
- Fuhrmann, S., Ott, C., Looks, E. and Guenther, T.W. (2016), "The contents of assurance statements for sustainability reports and information asymmetry", *Accounting and Business Research*, Vol.47No.4, pp. 369-400.
- Ganesan, Y. et al. (2017) „Corporate Governance and Sustainability Reporting Practices: The Moderating Role of Internal Audit Function.“, *Global Business & Management Research*, 9(4), pp. 159–179. Available at: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ent&AN=127011679&site=ehost-live>.
- Hahn, R. and Kühnen, M. (2013), "Determinants of sustainability reporting: a review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research", *Journal of Cleaner Production*, Vol.59, pp. 5-21.
- Higgins, C. and Coffey, B. (2016), "Improving how sustainability reports drive change: a critical discourse analysis", *Journal of Cleaner Production*, Vol. 136, pp. 18-29.
- Hussain, N. and Rigoni, U. (2016) „Corporate Governance and Sustainability Performance : Analysis of Triple Bottom Line Performance“. doi: 10.1007/s10551-016-3099-5.

- Jensen, M. & Meckling, W. (1976), "Theory of the firm: managerial behaviour, agency cost and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- John. Elkington. 1997. "Canibals with Forks: The Tripple Bottom Line of 21<sup>st</sup> Century Bisnis". *Oxford: UK Capstone*.
- Kilic, , M., Kuzey, C. and Uyar, A. (2015), "The impact of ownership and board structure on corporate social responsibility (CSR) reporting in the Turkish banking industry", *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, Vol. 15 No. 3, pp. 357-374.
- KNKG (2006), *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, KNKG.
- Krechovska', M. and Procha 'zkova', P.T. (2014), "Sustainability and its integration into corporate governance focusing on corporate performance management and reporting", *Procedia Engineering*, Vol. 69, pp. 1144-1151.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Liao, L., Luo, L. and Tang, Q. (2015), "Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure", *British Accounting Review*, Vol. 47 No. 4, pp. 409-424.
- Mudiyanselage, N. C. S. R. (2018) „Board involvement in corporate sustainability reporting: evidence from Sri Lanka“, *Corporate Governance (Bingley)*, 18(6), pp. 1042–1056. doi: 10.1108/CG-10-2017-0252.
- Muttakin, M.B. and Subramanian, N. (2015), "Firm ownership and board characteristics: do they matter for corporate social responsibility disclosure of Indian companies?", *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, Vol. 6 No. 2, pp. 138-165.
- Muttakin, M.B., Khan, A. and Subramaniam, N. (2015), "Firm characteristics, board diversity and corporate social responsibility: evidence from Bangladesh", *Pacific Accounting Review*, Vol. 27 No. 3, pp. 353-372.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51 Tahun 2007 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2007 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.
- Shamil, M.M., Shaikh, J.M., Ho, P.-L. and Krishnan, A. (2014), "The influence of board characteristics on sustainability reporting: empirical evidence from Sri Lankan firms", *Asian Review of Accounting*, Vol.22 No. 2, pp. 78-97.
- Suryono, Hari dan Andri Pratiwi. 2011. "Pengaruh Karakteristik perusahaan dan corporate Government terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report". *Simposium Nasional AKUNTANSI XIV. Banda Aceh, 21-22 Juli 2011*.
- Thoradeniya, P., Lee, J., Tan, R. and Ferreira, A. (2015), "Sustainability reporting and the theory of planned behavior", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 28 No. 7, pp. 1099-1137.
- Wijethilake, C., Ekanayake, A. and Perera, S. (2015), "Board involvement in corporate performance: evidence from a developing country", *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol.5No.3, pp. 250-268.
- Rashid, A. and Lodh, S.C. (2008), "The influence of ownership structures and board practices on corporate social disclosures in Bangladesh. Corporate Governance in less developed and emerging economies", *Research in Accounting in Emerging Economies*, Vol. 8 pp. 211-237.
- Reverte, C. (2009), "Determinants of corporate social responsibility disclosure ratings by Spanish listed firms", *Journal of Business Ethics*, Vol. 88 No. 2, pp. 351-366.
- Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Wang, M. (2017) „The Relationship between Firm Characteristics and the Disclosure of Sustainability Reporting“, *Sustainability (Switzerland)*, 9, pp. 624–638. doi: 10.3390/su9040624.
- Zaman, R. et al. (2018) „Role of Media and Independent Directors in Corporate Transparency and Disclosure: Evidence from an Emerging Economy“, *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*. doi: 10.1108/CG-01-2018-0042.